



Menuju Madrasah Ibtidaiyah Unggulan: Strategi dan Tantangan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia

Suharyanto¹

¹ Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Sleman, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This literature research aims to describe strategies for creating superior ibtidaiyah madrasah.

Design/methods – Literature research on strategies to create superior and quality madrasah ibtidaiyah using the method of literature study or descriptive-analytical, which aims to identify and analyze various strategies that can be used by MI to improve the quality of their education. Literature study was carried out by searching related literature from various sources such as journals, books, articles, and other publications that are relevant to the development of MI. The data obtained were then analyzed qualitatively by identifying certain themes and patterns that appeared in the literature. The results of the analysis are then compiled in the form of a summary, synthesis and conclusion which can be used as a reference in developing strategies to improve the quality of education in MI.

Findings – The results of the research are that the development of MI needs to be directed to be able to produce quality graduates. For this reason, it is necessary to strive hard to achieve both academic and non-academic achievements, madrasahs must have breakthroughs/tips to create superior ibtidaiyah madrasahs as follows: (1) Implement Madrasah-Based Management; (2) Formation of Student Character values; (3) Organize local content; (4) Dare to organize extracurriculars, life skills that are specific and needed in everyday life; (5) Avoid figure centrality leadership; (6) Producing super teachers from the madrasa itself; (7) Empowering libraries; (8) Madrasahs hold regular competitions; (9) Complete facilities and infrastructure; (10) Madrasah promotion.

Keyword: Madrasah Strategy, Excellent Madrasah, Islamic Elementary School.

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian pustaka ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dalam menciptakan madrasah ibtidaiyah yang unggul.

Metode – Penelitian pustaka tentang strategi menciptakan madrasah ibtidaiyah unggul dan berkualitas menggunakan metode studi literatur atau deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi yang dapat digunakan oleh MI untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Studi literatur dilakukan melalui pencarian literatur terkait dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel, dan publikasi lainnya yang relevan dengan pengembangan MI. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi tema dan pola-pola tertentu yang muncul dalam literatur tersebut. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk ringkasan, sintesis, dan kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MI.

Hasil – Hasil penelitian adalah pengembangan MI perlu diarahkan untuk dapat menghasilkan lulusan yang bermutu. Untuk itu perlu berusaha keras untuk meraih prestasi baik akademik maupun non akademik, madrasah harus mempunyai terobosan/kiat-kiat untuk menciptakan madrasah ibtidaiyah unggul sebagai berikut: (1) Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah; (2) Pembentukan nilai-nilai Karakter Siswa; (3) Mengadakan muatan lokal; (4) Berani mengadakan ekstrakurikuler, life skill yang spesifik dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari; (5) Menghindari kepemimpinan sentralitas figur; (6) Mencetak guru super dari madrasah itu sendiri; (7) Memberdayakan perpustakaan; (8) Madrasah mengadakan lomba rutin; (9) Sarana dan prasarana yang lengkap; (10) Promosi madrasah.

Kata Kunci: Strategi Madrasah, Madrasah Unggul, Madrasah Ibtidaiyah.

OPEN ACCESS **Contact:** haryantohh4@gmail.com



Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh kerjasama antara guru dan siswa (Pebriana et al., 2014). Guru dituntut untuk mampu menyajikan materi pembelajaran dengan optimal. Oleh karena itu diperlukan kreatifitas dan gagasan yang baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pembelajaran di sekolah (Nurdyansyah & Mutala'iah, 2015). Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan seorang guru dalam memilih metode, pendekatan, dan media yang tepat dalam penyajian materi pembelajaran (Rusman, 2017), tak terkecuali pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang pendidikan dasar di Indonesia yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Maghfiroh, 2018). Oleh karena itu, MI harus mampu memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman (Makruf & Anisatul Barokah, 2020).

Kepemimpinan yang ada di madrasah biasanya kharismatik dan sentralistik, bertumpu pada satu figur, serta belum terbangun sistem yang kokoh (M. Huda, 2020). Ketergantungan pada figur ini bisa berdampak positif dan bisa juga berdampak negatif (Karimah, 2018). Positif karena kepemimpinan macam ini dapat menggerakkan program secara cepat serta meminimalkan konflik terbuka yang bisa menghambat perkembangan madrasah. Negatif, karena dapat menyebabkan stagnasi pemimpin untuk masa yang akan datang (Julaiha, 2019).

Selain itu, peran orang tua dalam mendukung MI juga sangat penting (Darliana, 2022). Orang tua yang aktif dalam kegiatan sekolah dapat memberikan dukungan moral dan finansial, serta berkontribusi dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengembangan MI. Kerjasama antara MI dan orang tua siswa juga dapat meningkatkan kepuasan dan motivasi siswa dalam belajar (Winarni et al., 2019).

Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di MI juga perlu diperhatikan. Pemanfaatan teknologi yang tepat dan efektif dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, serta meningkatkan kualitas dan efisiensi proses belajar mengajar (I. A. Huda, 2020). Selain itu, pemanfaatan teknologi juga dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam menghadapi era digital yang semakin maju.

Pembinaan karakter siswa di MI juga menjadi salah satu fokus utama dalam proses pendidikan. Pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler di MI perlu diperkuat, sehingga siswa dapat memiliki nilai-nilai moral dan etika yang baik serta keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan karakter ini harus menjadi bagian integral dari kurikulum MI, agar siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kurikulum di MI juga harus fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini penting untuk memastikan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa relevan dengan kebutuhan mereka dan mampu mempersiapkan mereka untuk berkompetisi di era global (Aisyah et al., 2023). Oleh karena itu, MI perlu secara berkala mengevaluasi dan merevisi kurikulum mereka untuk memastikan kualitas dan relevansi materi yang diajarkan.

Pemantauan dan evaluasi kinerja MI secara berkala juga perlu dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Evaluasi ini akan membantu MI dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang ada, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan dan pengembangan madrasah. Dengan demikian, MI dapat terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Selain itu, MI perlu membangun jaringan kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan lain, dan masyarakat. Kerja sama ini akan memungkinkan MI untuk memperoleh dukungan, sumber daya, dan informasi yang diperlukan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang unggul dan berkualitas (Maujud, 2018).

Melalui implementasi strategi-strategi di atas, Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang unggul dan berkualitas, serta mempersiapkan

siswa untuk menjadi generasi yang berdaya saing di masa depan. Penelitian pustaka tentang strategi menciptakan madrasah ibtidaiyah yang unggul dan berkualitas ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan MI di Indonesia dan memberikan inspirasi bagi para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan untuk mengoptimalkan potensi MI sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas.

Metode Penelitian

Penelitian pustaka tentang strategi menciptakan madrasah ibtidaiyah unggul dan berkualitas menggunakan metode studi literatur atau deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi yang dapat digunakan oleh MI untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Studi literatur dilakukan melalui pencarian literatur terkait dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel, dan publikasi lainnya yang relevan dengan pengembangan MI. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi tema dan pola-pola tertentu yang muncul dalam literatur tersebut. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk ringkasan, sintesis, dan kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MI.

Hasil dan Pembahasan

3.1. Madrasah dan Kendala Pengembangannya

Madrasah, secara bahasa, berasal dari akar kata *darasa*, yaitu belajar, sedangkan madrasah berarti tempat belajar atau sekolah formal. Pengertian yang biasa orang awam gunakan untuk madrasah adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, baik yang mengajarkan ilmu agama islam saja, perpaduan antara ilmu agama islam dan ilmu umum, maupun ilmu-ilmu umum yang berbasis ajaran islam (Sidiq, 2018).

Madrasah yang fokus pada pelajaran 100% materi pelajaran agama, biasa disebut madrasah diniyah. Madrasah diniyah kebanyakan berdiri di lingkungan pesantren salaf (tradisional murni) dan di daerah-daerah , biasanya diprakarsai oleh alumni pondok pesantren salaf yang ingin mendidik anak-anak bangsa dengan kekayaan tradisi intelektual klasik. Di dalam madrasah ini, biasa dipakai kitab kuning yang meliputi pelajaran tauhid, bahasa arab, fiqih, usul fiqih, hadits, tafsir, dan tasawuf. Pada masa kini model madrasah ini termasuk langka (Suharyanto, 2019).

Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disebut MI adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, di dalam pembinaan Menteri Agama. Madrasah ibtidaiyah sering disebut sekolah rakyat karena sebagian besar didirikan oleh rakyat / yayasan bukan pemerintah, sehingga sebagian besar statusnya swasta (Suharyanto, 2019).

Madrasah unggul adalah madrasah yang memiliki budaya akademik yang kuat dan memiliki kurikulum yang selalu relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki prestasi akademik dan non akademik yang tinggi, lebih unggul dibanding madrasah yang lain (Buchari & Saleh, 2017).

Untuk mengembangkan madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas islam untuk menjadi madrasah yang unggul dan terdepan banyak kendala-kendala yang harus diatasi oleh pengelola madrasah(Sukron, 2021), antara lain :

1. Sentralitas Figur.

Pada banyak madrasah , figur adalah elemen terpenting karena dialah yang mengerakkan segala kegiatan. Ketika sang figur sakit atau bermasalah, madrasah akan mengalami instabilitas dan disorientasi. Kepala sekolah sebagai figur sentral madrasah biasanya menentukan segalanya, baik itu kegiatan, anggaran, jaringan, dan lain sebagainya (Riahmatika & Widhiastuti, 2019).

Tidak jarang, lahir di madrasah pemimpin yang kharismatik, yang dihormati bukan hanya karena prestasi, tapi juga kekuatan batinnya yang bisa menundukkan bawahan secara alami. Kharisma ini melahirkan loyalitas sejati yang berujung pada militansi perjuangan. Para pengikut akan berjuang mati-matian demi membesarkan lembaga yang dipimpin tokoh yang dipujanya. Tokoh seperti ini berpotensi melahirkan sistem yang sentralistik, artinya kekuasaan tidak menyebar sesuai mekanisme organisasi melainkan berada di tangan satu orang. Tidak ada mekanisme musyawarah, idea sharing, dan sejenisnya dalam memutuskan sesuatu, karena keputusan berada di tangan satu orang. Sentralisme bisa berujung kepada kediktatoran seorang pemimpin dan hal itu kontra produktif bagi dinamika organisasi (Mansyur, 2022).

2. Sumber Daya Manusia Rendah

Madrasah identik dengan SDM yang masih rendah karena lahir dari kehendak rakyat, dikelola sendiri oleh rakyat, dan ditujukan pula untuk rakyat, madrasah dengan SDM rendah tentu mengalami kesulitan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sepanjang waktu. Ketulusan memang menjadi ciri utama para guru dan karyawan di madrasah dengan tujuan menegakkan agama Allah. Namun jika tidak diimbangi dengan wawasan, keahlian, dan ketrampilan yang memadai untuk merespon tantangan zaman, maka kemunduran madrasah tidak bisa terelakkan.

SDM rendah biasanya berkaitan penguasaan materi oleh pendidik, di madrasah yang pembelajarannya menerapkan guru kelas seperti di SD Negeri, namun kualifikasi pendidikannya rata-rata guru agama (D2/S1 PAI), sehingga penguasaan materi mata pelajaran umum kurang menguasai.

3. Fasilitas Serba Kurang.

Madrasah sering kali diasosiasikan dengan fasilitas yang serba kurang. Bahkan sejarah berdirinya madrasah biasanya penuh lika liku, dirintis dengan menempati rumah pendirinya, kemudian menerima tanah wakaf, mendapat sumbangan masyarakat, untuk membangun gedung, dan akhirnya terwujudlah bangunan sederhana. Ketahanan yang kuat dari madrasah tidak lepas dari sejarah panjang pendiriannya yang penuh tantangan dan berangkat dari bawah secara bertahap. Namun, ketahanan ini jelas membutuhkan pengembangan demi pengembangan sepanjang masa, salah satunya dengan melengkapi sarana-prasarana.

4. Budaya Organisasi Lemah.

Budaya organisasi adalah perilaku berorganisasi yang terlihat dalam praktik kehidupan sehari-hari mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terus menerus. Dalam budaya organisasi, akan terlihat kedisiplinan seseorang dalam melaksanakan program dan ambisinya dalam memenuhi target yang dicanangkan. Konvensional, dalam arti menjalani sesuatu apa adanya dan sesuai ritme yang biasa berjalan, adalah ciri khas utama madrasah. Tidak kelihatan adanya percepatan dan target yang tinggi karena semua berjalan nyaris sama seperti masa lalu.

5. Rendahnya Spirit Kompetisi dan Inovasi.

Madrasah berjalan dalam kecepatan rendah dan target yang rendah pula. Hal ini tidak lepas dari rendahnya spirit kompetisi yang menyebabkan buntunya inovasi dan kreasi.

6. Jaringan Belum Berkembang.

Madrasah biasanya lemah di bidang jaringan. Kelemahan di bidang ini menyebabkan madrasah tidak bisa berkembang pesat, karena tidak mampu berkoneksi dengan lembaga lain yang mempunyai visi dan misi yang sama. Lemahnya jaringan ini disebabkan oleh mobilitas yang rendah, pola komunikasi yang tidak aktif, dan kapasitas individual yang tidak kompetitif. Sehingga tidak

bisa memanfaatkan keunggulan lembaga lain untuk meningkatkan kapasitas lembaganya.

7. Kaderisasi Mandeg.
Kaderisasi adalah usaha untuk mempersiapkan kader-kader pemimpin masa depan secara sistematis, gradual, dan optimal. Kaderisasi menjadi penting demi kontinuitas organisasi dalam jangka panjang. Sebaik apapun seorang pemimpin ada suatu saat, ia pasti mengalami masa dimana ia harus diganti. Dalam madrasah ironisnya, banyak yang pemimpinnya mengedepankan status quo dengan mengesampingkan kaderisasi. Kader-kader muda berkualitas tidak diberdayakan agar maju dan berkembang pesat. Mereka diberi posisi marginal sebagai objek eksploitasi yang mematikan potensi dan kreatifitasnya.
 8. Konsolidasi Terbengkelai.
Kemajuan suatu organisasi sangat ditentukan oleh soliditas tim. Jika soliditas tidak ada ibarat bermimpi di siang bolong. Hal ini disebabkan konflik internal yang berlarut-larut. ini. Madrasah sering kali terjankiti konflik berkepanjangan, sehingga tidak ada kerjasama yang saling mendukung demi kesuksesan bersama.
 9. Tidak Adanya Ekspansi.
Lembaga yang besar selalu memikirkan ekspansi, yaitu perluasan dan pengembangan wilayah. Biasanya lembaga tersebut sudah mapan dalam berbagai aspek. Madrasah masih kesulitan untuk melakukan ekspansi karena masih dililit dengan problem internal.
 10. Pendanaan Terbatas.
Salah satu aspek terpenting dalam kemajuan madrasah adalah ketercukupan finansial. Pendanaan tidak bisa hanya mengandalkan BOS (Bantuan Operasional Sekolah), karena nominalnya sedikit. BOS hanya cukup untuk membiayai operasional madrasah dalam taraf minimal. Di masa depan madrasah harus merintis badan ekonomi yang mampu menghasilkan banyak pendapatan yang bisa digunakan untuk membiayai kemajuan madrasah.
- 3.2. Strategi Menciptakan Madrasah Ibtidaiyah Unggul
- Lembaga pendidikan berkewajiban untuk mempersiapkan dan menjembatani kemampuan yang ada saat ini dengan kemampuan yang seharusnya dimiliki di masa depan. Ditengah keterbelakangan madrasah sekarang ini, perbaikan harus dilakukan dengan langkah-langkah yang tidak biasa. Sebab jika meneruskan dan memelihara hal-hal yang telah menjadi rutinitas, hasilnya boleh jadi biasa. Artinya madrasah tak kunjung beranjak dari realitas negatif, kemunduran dan keterbelakangan (Buchari & Saleh, 2017). Dalam menghadapi era globalisasi yang berjalan dengan cepat dibutuhkan ide-ide yang akan membawa perubahan besar untuk eksistensi dan reputasi madrasah sebagai berikut:
1. Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah
Dalam melaksanakan manajemen harus berpuast pada sumber daya yang ada di madrasah itu sendiri. Sumber daya yang ada harus diberdayakan seoptimal mungkin.
 2. Mengadakan Kegiatan Pembiasaan Yang Mengembangkan Nilai –nilai Karakter Siswa
Pengertian karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (tabiat, watak, kepribadian). Nilai pendidikan karakter, diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung
 3. Muatan Lokal Spesifik

Kurikulum madrasah berbeda dengan sekolah umum. Indikator paling nyata terdapat pada materi agama baik yang ditetapkan kemenag maupun madrasah sendiri. Materi-materi yang ditetapkan madrasah dinamakan muatan lokal (mulok). Biasanya mulok madrasah sangat banyak dan bisa memecahkan konsentrasi anak didik dalam menguasai satu bidang secara spesifik. Spesifik menunjukkan adanya totalitas waktu, energi, perhatian, dan sarana-prasarana dalam mengejar satu target yang ditetapkan. Mulok spesifik ini berangkat dari pemikiran bahwa tidak mungkin anak menguasai semua ilmu dalam satu waktu. Lebih baik menguasai satu bidang ilmu secara mendalam dari pada mengetahui banyak ilmu, tetapi hanya sedikit-sedikit (kurang mendalam).

4. *Life Skill* Spesifik.

Selain pilihan keahlian agama yang spesifik, pilihan life skill juga harus spesifik. Life Skill adalah keahlian yang menjadikan orang bisa mengembangkan dirinya secara maksimal sehingga eksistensi dan aktualisasinya terjaga di tengah masyarakat. Pelatihan life skill biasanya dilakukan pada waktu kegiatan ekstrakurikuler. Life skill bisa berupa *entrepreneurship*, jurnalistik, komputer, menjahit, mengembangkan produk lokal dan lain sebagainya. Praktik life skill harus lebih dominan karena efektifitas program life skill memang didapatkan dari praktik, bahkan persentasenya bisa mencapai 70% dari total pembelajaran yang dilakukan. Penentuan life skill sebaiknya didasarkan pada penelitian berbasis potensi lokal, sehingga tingkat keberhasilannya sangat tinggi, sebab telah mengakar pada karakteristik anak didik di tengah masyarakat luas.

5. Kepemimpinan Berputar

Kepemimpinan adalah usaha memimpin orang lain dengan pendekatan yang variatif, seperti demokratis, otoriter, kharismatik, dan lain-lain. Aktor utama dari kepemimpinan adalah pemimpin (*leader*), sebagai sosok pengendali utama yang menggerakkan roda organisasi. Pengikut sebenarnya bisa memainkan fungsi kritisme dan penyeimbang, namun kenyataannya peran tersebut tidak banyak dilakukan. Mereka lebih nyaman menjadi pengikut pasif yang mengikuti semua perintah pemimpin tanpa penilaian kritis hingga tak ada lagi aspek pemberdayaan staf. Salah satu alternatif untuk mengatasi kondisi ini adalah dengan kepemimpinan berputar. Artinya jabatan pemimpin dipergilirkan dalam jangka waktu tertentu, sehingga masing-masing staf mempunyai pengalaman menjadi pemimpin dan pengikut. Sehingga mempunyai pengalaman matang yang dapat dijadikan modal untuk memimpin madrasah.

6. Guru Super

Madrasah yang unggul harus mempunyai guru super, yaitu guru yang memainkan perannya secara lahir batin, ia mendidik dengan sepenuh hati, tidak oleh motivasi materi, melainkan panggilan nurani, terus menerus mengembangkan kemampuan tanpa henti, kreatif dan inovatif, aktif menulis, berdiskusi, dan mengembangkan jaringan, suka membantu sesama, suka humor tapi terkendali, dan selalu berorientasi pada peningkatan pengetahuan serta keluhuran moral anak didik. Guru super ini boleh jadi telah tersedia, jika memang ia telah berproses lama. Namun, yang lebih penting adalah mencarinya dan menciptakan sistem yang bisa melahirkan guru super macam ini. Madrasah harus aktif mencari informasi guru-guru super ini dan berani segera mengontraknya, jangan kalah cepat dengan lembaga lain. Juga tidak kalah pentingnya adalah membangun sistem yang bisa melahirkan guru super ini, misalnya dengan membuat tata tertib guru dengan sanksi yang mendidik. Tata tertib guru berisi kedisiplinan guru dalam mengajar, kewajiban mengikuti kegiatan ekstra guru, seperti diskusi guru, pelatihan, seminar, dan sejenisnya.

7. Perpustakaan Berjalan

Perpustakaan adalah jantungnya pendidikan karena ia adalah sumber ilmu. Sayangnya perpustakaan di madrasah sering kali sepi pengunjung, sebab para siswa hanya pergi ke perpustakaan saat istirahat padahal waktu istirahat pendek. Untuk menggairahkan fungsi perpustakaan perlu diadakan perpustakaan berjalan, artinya selain gedung perpustakaan ada petugas yang menawarkan buku-buku ke kelas oleh petugas perpustakaan. Langkah ini dibutuhkan untuk membangkitkan semangat membaca anak didik.

8. Mengadakan Pojok Baca di tiap kelas

Selain mengadakan perpustakaan berjalan tiap-tiap kelas menyiapkan buku-buku bacaan dipojok kelas untuk memfasilitasi anak-anak dalam meningkatkan minat baca, dengan disediakannya buku-buku di kelas anak-anak akan mendapatkan bahan bacaan yang lebih banyak.

9. Lomba Rutin Siswa Madrasah

Lomba ini bisa dilakukan tiap minggu sekali atau satu bulan sekali sesuai kondisi madrasah. Lomba ini sebagai ajang kompetisi yang sangat bermanfaat untuk dinamisasi potensi anak didik. Ini merupakan spirit luar biasa yang ada pada lomba. Kegiatan ini bisa dilakukan misalnya dengan memilih tulisan-tulisan siswa pada madding, bagi tulisan yang terpilih diumumkan dan diberi hadiah. Dengan demikian semangat anak didik terpompa untuk meningkatkan ketrampilannya.

10. Menciptakan Sumber Dana Tetap

Untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang membutuhkan biaya besar, madrasah perlu menciptakan sumber dana tetap / abadi, yang menjadi sumber dana rutin madrasah. Kegiatan ini misalnya dengan membuat koperasi madrasah yang sebagian keuntungannya selain untuk pengelola juga untuk madrasah atau kios madrasah yang disewakan sehingga tiap tahun madrasah akan mendapatkan dana dari sektor ini, dll.

11. Promosi Madrasah

Oleh masyarakat luas, madrasah harus mengadakan promosi madrasah, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendidik untuk mempromosikan madrasah dan menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar. Misalnya mengadakan lomba untuk menjaring siswa, sehingga jika MI sasaran lombanya siswa RA/TK, dengan harapan siswa RA/TK peserta lomba mengenal dan tertarik untuk masuk di MI

3.3. Realitas Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia

Pendidikan Islam, khususnya madrasah, di Indonesia menghadapi tantangan dalam bersaing dengan pendidikan umum dalam hal prestasi akademik dan non-akademik. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di madrasah. Pendidikan umum sering kali dianggap lebih menjanjikan dalam membuka peluang masa depan yang lebih baik, sementara madrasah masih belum mampu menunjukkan keunggulan yang signifikan dalam berbagai aspek.

Salah satu faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di madrasah kurang optimal adalah alokasi dana dari pemerintah yang masih belum mencukupi. Keterbatasan dana ini berdampak pada ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan belajar, sehingga proses pendidikan di madrasah kurang efektif dan efisien. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kualitas lulusan madrasah dalam menghadapi persaingan di dunia pendidikan dan kerja.

Selain itu, praktik pendidikan Islam di Indonesia umumnya belum mencapai tahap pendidikan nilai. Pendidikan yang diberikan masih terfokus pada aspek kognitif yang rendah, sehingga tidak mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai dan prinsip-prinsip keislaman. Akibatnya, lulusan madrasah kurang mampu bersaing dengan lulusan sekolah umum yang telah dilengkapi dengan pendidikan nilai yang lebih baik.

Kualitas guru di madrasah juga menjadi isu penting yang perlu diperhatikan. Banyak guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga penguasaan materi pembelajaran kurang maksimal. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru secara berkala agar mereka mampu mengajar dengan baik dan meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

Prestasi akademik lulusan madrasah yang masih rendah membuat mereka menghadapi kesulitan dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama. Sebagai akibatnya, madrasah menjadi pilihan alternatif setelah sekolah dasar negeri dan mendapatkan siswa dengan kualitas yang kurang bermutu. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, perlu ada upaya serius dari pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi madrasah.

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dewasa ini madrasah masih belum mampu bersaing dengan sekolah umum, Pengembangan MI perlu diarahkan untuk dapat menghasilkan lulusan yang bermutu. Untuk itu perlu berusaha keras untuk meraih prestasi baik akademik maupun non akademik, madrasah harus mempunyai terobosan/kiat-kiat untuk menciptakan madrasah ibtdaiyah unggul sebagai berikut: (1) Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah, dengan memberdayakan seoptimal mungkin sumber daya yang ada untuk memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan; (2) Mengadakan Kegiatan Pembiasaan Yang Mengembangkan Nilai –nilai Karakter Siswa; (3) Madrasah mengadakan muatan lokal yang spesifik; (4) Madrasah harus berani mengadakan ekstrakurikuler ketrampilan, life skill yang spesifik dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari; (5) Madrasah harus menghindari kepemimpinan sentralitas figur, namun kepemimpinan berputar, sehingga pemimpin madrasah betul-betul mempunyai kematangan pengalaman; (6) Madrasah harus mempunyai guru super, dengan mencetak dari madrasah itu sendiri; (7) Memberdayakan perpustakaan madrasah, misalnya dengan perpustakaan berjalan; (8) Madrasah mengadakan lomba rutin, untuk memompa semangat siswa dalam berkompetisi; (9) Madrasah harus mempunyai sumber dana tetap sehingga kebutuhan kebutuhan yang belum bisa didanai dengan dana BOS bisa dicukupi dengan sumber ini, sehingga fasilitas pembelajaran lengkap, untuk mempercepat peningkatan prestasi; (10) Mengadakan promosi madrasah.

Referensi

- Aisyah, S., Arisanti, K., & Yaqin, F. A. (2023). Adaptasi dan Inovasi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 386–393.
- Buchari, A., & Saleh, E. M. (2017). Merancang pengembangan madrasah unggul. *Journal of Islamic Education Policy*, 1(2).
- Darliana, A. (2022). *Studi Analisis Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di MI NU Matholi'ul Falah Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*. IAIN KUDUS.
- Huda, I. A. (2020). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 121–125.
- Huda, M. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Journal of Islamic Education Research*, 1(02). <https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.24>
- Julaiha, S. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3). <https://doi.org/10.21093/twt.v6i3.1734>
- Karimah, U. (2018). Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya dengan Tujuan

- Pendidikan. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 137–145. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.137>
- Maghfiroh, L. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Total Quality Management (TQM) di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 19–39. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.623>
- Makruf, I., & Anisatul Barokah. (2020). Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aktivitas Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 39–58. <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.061.03>
- Mansyur, A. R. (2022). Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak. *Education and Learning Journal*, 2(2), 101–109.
- Maujud, F. (2018). Implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam lembaga pendidikan islam (studi kasus pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 31–51.
- Nurdyansyah, & Mutala'iah, N. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Madrasa Ibtida'iyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 41(20), 1–15.
- Pebriana, I. G., Sunarya, I. G. M., Arthana, I. K. R., & Kesiman, M. W. A. (2014). Pengembangan Media Film Pembelajaran Fisika Pada Materi Usaha dan Energi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Banjar. *KARMAPATI: Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika*, 3(5), 1–15. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v3i5.19888>
- Riahatika, I., & Widhiastuti, R. (2019). Peran Self-Efficacy dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru, Figur Guru Panutan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 983–1000.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Ed. 2). Rajawali Press.
- Sidiq, U. (2018). Manajemen Madrasah. *Ponorogo, Cv Nata Karya*.
- Suharyanto, S. (2019). Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *Proceeding Annual Conference on Madrasah Teacher*, 2.
- Sukron, M. (2021). *Manajemen Profesional Guru Madrasah Di Abad 21*. Indonesia Emas Group.
- Winarni, S., Rahman, A., & Yanuarti, E. (2019). *Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Kelas X SMK N 2 Kepahiang*. IAIN Curup.

